

**PENGARUH PENGUASAAN BAHASA INDONESIA TERHADAP
KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA
SISWA KELAS V SD INPRES BONTOMANAI
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**A. Nurdawani
10540 8571 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2017**



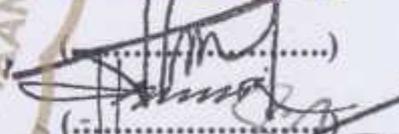
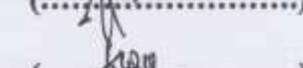
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **A. NURDAWANI**, NIM **10540 8571 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 012/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 09 Jumadil Awal 1439 H/26 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 14 Jumadil Awal 1439 H
31 Januari 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** 
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** 
3. Sekretaris : **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.** 
4. Dosen Penguji :
 1. **Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.** 
 2. **Dr. Baharullah, M.Pd.** 
 3. **Ernawati, S.Pd., M.Pd.** 
 4. **Kristiawati, S.Pd., M.Pd.** 

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **A. NURDAWANI**
NIM : 10540 8571 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Penguasaan Bahasa Indonesia terhadap
Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika
Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar**

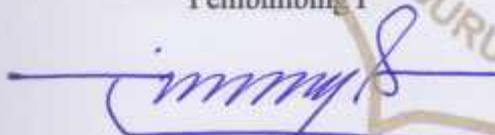
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Januari 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Erwan Akib, M.Pd.


Dr. H. Hasaruddin Hafid, M.Ed.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD


Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM : 970 635



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **A. Nurdawani**

Nim : 10540 8571 13

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Pengaruh Penguasaan Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar , September 2017

Yang membuat pernyataan

A. Nurdawani
10540 8571 13



iv
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **A. Nurdawani**
NIM : 10540 8571 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar , September 2017

Yang membuat perjanjian

A. Nurdawani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Karena yang berproseslah yang sukses...

Sebab proses tidak pernah mengkhianati hasil akhir..

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

A.Nurdawani. 2017. *Pengaruh Penguasaan Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Inpres Bontomanai kota Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD S1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd., dan Dr. H. Hasaruddin Hafid, M. Ed

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penguasaan bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika SD Inpres Bontomanai kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Bontomanai kota Makassar yaitu 180 siswa, sampelnya adalah teknik probability sampling dan metode simple random sampling yakni semua siswa kelas V SD Inpres Bontomanai kota Makassar sejumlah 31 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, tes dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan dua macam teknik analisis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan (1) penguasaan bahasa Indonesia berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 78,80 atau 79% dari skor ideal yang mungkin dicapai yakni 100 dengan standar deviasi 3,46. (2) kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika juga berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 83,29 dengan standar deviasi 6,79. Demikian pula hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa Berdasarkan perhitungan *t-test* hasilnya menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,415$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. selanjutnya data di analisis menggunakan uji *F-test* pada perhitungan *F-test* hasilnya menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 70,809$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Variabel Kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika artinya ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Kata kunci: Penguasaan & kemampuan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, kepada Ayahanda Sudirman dan Ibunda Jusniati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta kepada suamiku tercinta Hasriliandi Halim S. Pyang selalu mendukung, memotivasi, berkorban materi dan semua yang tak terukur kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd dan Dr. H. Hasaruddin Hafid, M. Ed selaku pembimbing yang telah memberikan

bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi

Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda, Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Dr. Abd. Rahman Rahim,SE.,MM.,M.Pd.,Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.,Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Sulfasyah, MA., Ph.D., ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis menimba ilmu di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SD Inpres Bontomanai kota Makassar, dan Ibu Dra.Nurniatiselaku guru wali kelas V yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Terima kasih pula kepada siswa-siswi kelas V SD Inpres Bontomanai kota Makassar yang telah berperan penting dalam membantu kelancaran penelitian ini
6. Terima kasih kepada teman seperjuangan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2013 terkhusus kelas E Universitas Muhammadiyah Makassar, juga organisasi Pikom IMM FKIP Unismuh Makassar, BEM UNISMUH Makassar, HMJ PGSD Unismuh Makassar, sahabat-sahabatku

terkasih yang tidak bisa sempat saya sebutkan namanya satu persatu atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT, Amin

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Pembelajaran	8
2. Pembahasan Bahasa Indonesia	9

3. Pembelajaran Matematika	20
a. Hakikat Belajar Matematika	23
b. Soal Cerita Matematika	25
4. Hubungan antara Bahasa Indonesia dengan Matematika.....	32
5. Kerangka Pikir	36
6. Hipotesis Penelitian.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian.....	39
B. Defenisi Operasional Variabel	39
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Instrument Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Aspek yang dinilai dalam menyelesaikan soal cerita matematika.....	30
3.1 Sampel Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar	40
3.2 Kriteria Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Matematika.....	42
3.3 Standar Kriteria Ketuntasan Minimal.....	43
4.1 nilai statistik deskriptif nilai raport(X).....	49
4.2 Persentase nilai rata-rata nilai raport (X).....	50
4.3 Nilai statistik deskriptif tes nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y).....	51
4.4 Persentase nilai rata-rata tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y).....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

Soal dan kunci jawaban

Lampiran B

Rubrik penskoran teks

Lampiran C

DATA HASIL PENELITIAN

- a. Distribusi Nilai penguasaan Bahasa Indonesia (X)
- b. Distribusi kemampuan menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y)

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

- a. Nilai Raport (X) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Bontomanai Kota Makassar melalui Microsoft Excel
- b. Nilai Skor Tes (Y) Untuk Soal Cerita Matematika Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar melalui Microsoft Excel

HASIL ANALISIS INFERENSIAL

- a. Uji Normalitas one sample Kolmogrov-smirnov test dengan menggunakan SPSS
- b. Uji Linearitas SPSS
- c. Uji Hipotesis, Uji t , Uji F , Uji determinasi

Lampiran D

Absen

Dokumentasi Foto

Surat Izin Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman dan gerak pembangunan nasional, bidang pendidikan senantiasa mengalami perubahan. Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui perbaikan sistem pendidikan nasional dengan segala komponen yang terkait di dalamnya. Salah satu diantaranya adalah perubahan kurikulum dan pengajaran matematika di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum.

Matematika sebagai suatu sarana berpikir yang logis, analisis, dan sistematis memegang peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika mengembangkan bahasa numeric yang memungkinkan kita melakukan pengukuran secara kuantitatif. Sifat kuantitatif matematika ini telah dapat meningkatkan daya prediksi dan kontrol dari ilmu pengetahuan. Dengan matematika, ilmu pengetahuan dapat memberikan jawaban yang lebih eksak sehingga memungkinkan pemecahan masalah secara lebih tepat dan cermat. Selain itu, pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa dan perlu mengkonkretkan objek matematika yang abstrak agar menjadi mudah dipahami oleh siswa.

Logika yang berpangkal pada matematika, selain merupakan dasar dan pangkal tolak penemuan dan pengembangan ilmu-ilmu lain juga merupakan landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

usaha meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Fakta menunjukkan bahwa dikalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi. Mereka merasa kesulitan memahami simbol-simbol atau bahasa numerik secara baik, apalagi untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Hudoyo (1990:234) mengemukakan bahwa: “matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan antara simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut penting untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membantu konsep baru”.

Karena pentingnya peranan matematika, berbagai usaha telah dilakukan ke arah peningkatan prestasi belajar matematika. Namun sampai saat ini masih banyak keluhan dari berbagai pihak tentang rendahnya kualitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan matematika pada khususnya.

Salah satu usaha yang perlu diperhatikan berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi belajar matematika adalah dengan melihat hasil-hasil yang telah dicapai, misalnya dalam hal kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah anak yang belajar matematika sadar maksudnya tahu dan mengerti untuk memiliki kemampuan yang diharapkan, misalnya kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Bila ditinjau dari aspek psikologi perkembangan dapat dipahami bahwa anak masih berada pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar, adalah waktu yang terbaik untuk menanamkan dasar-dasar yang sehat yang diperlukan dalam kehidupan anak kelak.

Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, harus benar-benar mantap. Kesalahan mendasar yang terjadi dalam pendidikan dasar, akan sulit diperbaiki pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu jangkauannya perlu diperluas dan mencakup sasaran yang lebih mendasar, seperti peningkatan keterampilan matematis, pengembangan penyelesaian masalah matematika, perbaikan cara belajar matematika, dan lain-lain.

Soal cerita adalah soal matematika yang diungkapkan dengan rangkaian kata-kata atau kalimat yang bermakna. Agar dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik dan benar, diperlukan persyaratan penguasaan konsep matematika yang bersangkutan. Dalam menyelesaikan soal cerita ini dibutuhkan beberapa kemampuan, antara lain kemampuan menentukan hal yang ditanyakan, kemampuan menuliskan kalimat matematika dan menyelesaikannya.

Meskipun soal cerita matematika menyangkut kehidupan sehari-hari, namun kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada setiap sekolah masih sangat rendah. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, kesulitan tersebut tampaknya terkait dengan pengajaran yang membuat anak menuliskan kalimat matematika tanpa lebih dahulu memberi petunjuk tentang langkah-langkah yang sistematis.

Kemampuan anak dalam menyelesaikan soal cerita matematika kemungkinan banyak dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar ini antara lain : kemampuan memahami bacaan, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berhitung dan kemampuan berbahasa

yang merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh siswa untuk menguasai materi pelajaran matematika pada umumnya.

Dalam menyelesaikan soal cerita, terlebih dahulu siswa harus menguasai hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya, misalnya pemahaman tentang satuan ukuran luas, satuan ukuran panjang dan lebar, satuan berat, satuan isi, nilai tukar mata uang, satuan waktu dan sebagainya. Dengan pemahaman tentang hal-hal seperti ini, yang mana akan banyak digunakan dalam soal-soal cerita, maka akan membantu siswa dalam memahami maksud yang terkandung dalam soal-soal cerita tersebut.

Beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan tentang tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika antara lain : hasil Ramadhoni (1996:47) mengemukakan bahwa kemampuan membuat kalimat matematika dari soal cerita matematika bagi siswa kelas V SD yang menjadi objek penelitian di Kecamatan Bacukiki Pare-Pare tergolong sangat rendah dengan skor rata-rata 4.15/tingkat penguasaan 41.5%.

Adapun hasil observasi awal penulis pada tanggal 27 November 2016, mengungkapkan bahwa siswa kelas V SD Inpres Bontomanai kota Makassar mempunyai kesulitan sangat menonjol dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Menurut wali kelas V SD Inpres Bontomanai Kesulitan siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki siswa tersebut adapun tingkat penguasaan Bahasa Indonesia yang dimaksud oleh guru wali kelas V adalah pemahaman siswa

tentang materi Bahasa Indonesia dari kelas 1 sampai kelas IV masih kurang disebabkan juga oleh factor budaya dan kebiasaan sehari-hari siswa yang kurang menerapkan Bahasa Indonesia di lingkungannya. Soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita sehingga mengharuskan siswa membaca dan memahami isi cerita tersebut sebelum menjawab soal tersebut dengan model matematika. Ketidapahaman isi soal cerita sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab soal yang ada tersebut.

Kesenjangan yang mungkin menjadi penyebab rendahnya kemampuan menyelesaikan soal dalam bentuk cerita Matematika berdasarkan uraian diatas juga dapat penulis simpulkan diantaranya yaitu terjadi karena: (1) Kurang dikuasanya latar belakang materi oleh guru, khususnya terkait pengertian/maksud dari apa yang menjadi unsur-unsur pembentuk soal dalam bentuk cerita Matematika, (2) Kurangnya penguasaan guru dalam memilih dan mengelola media pembelajaran yang tepat dengan materi, kurang tepatnya metode yang digunakan berakibat pada kurang antusiasmenya siswa saat pembelajaran berlangsung, (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan soal cerita Matematika beserta unsur-unsurnya kurang bermakna bagi siswa sehingga yang terjadi siswa kurang dapat memaknai soal cerita Matematika beserta operasi Matematika yang ada di dalamnya, (4) Juga karena lemahnya siswa dalam menterjemahkan kata-kata dan operasi hitung Matematika yang ada di dalam soal cerita Matematika.

Bertitik tolak dari kenyataan di atas wajarlah apabila dipertanyakan adakah pengaruh penguasaan Bahasa Indonesiaterhadap kemampuan menyelesaikan soal

cerita matematika siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri penulis sebagai peneliti tersebut mendorongnya untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menitikberatkan perhatian pada penguasaan bahasa Indonesia dan kemampuan siswa sekolah dasar menyelesaikan soal cerita matematika, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang: **“Pengaruh Penguasaan Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah selesai penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, Meningkatkan pengetahuan siswa tentang langkah-langkah menyelesaikan soal cerita matematika
2. Bagi guru, Jika hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, maka guru diharapkan sebelum mengajarkan soal cerita matematika diharapkan berupaya meningkatkan kemampuan tersebut.
3. Bagi sekolah, sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk mendapatkan pola pembelajaran yang efektif dalam setiap proses pembelajaran
4. Bagi peneliti, Sebagai informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang masalah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks pembelajar-pebelajar di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri pembelajar secara fisik. Oleh karena dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri pebelajar, kita sebut pembelajaran.

Batasan lain mengenai pembelajaran juga dikemukakan oleh beberapa para ahli, salah satunya menurut Degeng dan Miarso (Haling, 2007:14) mengemukakan bahwa “ pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis di mana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut AECT (Haling 2007:14) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan

terjadinya belajar pada diri pebelajar. Pembelajaran merupakan set-set khusus pendidikan.

Selain itu, pembelajaran menurut Gagne (Haling 2007:14) “adalah usaha pembelajar yang bertujuan untuk menolong pembelajar belajar. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya proses belajar pebelajar. Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi terjadinya belajar pebelajar, tidak selamanya berada di luar diri pebelajar, tetapi juga berada di dalam diri pebelajar. Peristiwa di luar diri pebelajar merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan oleh pembelajar sebagai kondisi untuk kepentingan pembelajar”. Begitu pula yang dikemukakan oleh Winataputra (Haling, 2007:14) “pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana pada setiap tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta pembelajaran tindak lanjut.

2. Pembahasan Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki arti dan peranan penting bagi anak didik karena kepada merekalah diletakkan landasan dan dasar-dasar kemampuan berbahasa Indonesia. Menurut Hambali (2008:1) “tujuan belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah; (1) dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi verbal, (2) dapat mengembangkan perbendaharaan bentuk-bentuk ujaran, (3) dapat mengembangkan pengetahuan kemampuan mempengaruhi orang lain melalui bahasa, dan (4) dapat mengembangkan kepuasan personal dan estetis

dalam mengapresiasi bahasa”. Selain sebagai pembelajaran di sekolah, bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Chair (Rahim, dkk., 2009:4) bahwa: “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah system, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kalimat. Bila aturan atau pola dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu”.

Dalam pendidikan bahasa atau ilmu bahasa, pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar anak didik dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia yang dimaksud yaitu penguasaan bahasa (kebahasaan). Dalam penguasaan bahasa (kebahasaan) terdapat tiga unsur-unsur yang terkandung dalam kebahasaan itu sendiri yaitu:

a) Fonologi (tataran bunyi)

Istilah fonologi berasal dari gabungan antara dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti tatanan, kata, atau ilmu disebut juga tata bunyi. Akan tetapi, bunyi yang dipelajari dalam fonologi bukan bunyi sembarang bunyi, melainkan bunyi bahasa yang dapat membedakan arti dalam bahasa lisan dan tulis yang digunakan oleh manusia. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi disebut dengan istilah fonem. Menurut Rahim (2009:5) mengungkapkan bahwa: “fonologi adalah bagian dari tata bahasa atau ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran suatu bahasa”. Sedangkan menurut Kridalaksana (Rahim,

2009:5) “fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”.

Batasan lain juga dikemukakan oleh Keraf, (1984:30) mengungkapkan bahwa fonologi ialah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:244), fonologi dimaknai sebagai ilmu tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi. Fonologi dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

1) Fonetik

Fonetik adalah bagian dari tata bahasa yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi atau ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi tersebut dengan alat ucap manusia. Dipetik dari Kamus Dewan (1996:354) fonetik ialah ilmu bahasa yang berkaitan dengan penyebutan kata dan lambang yang menunjukkan sebutan. Fonetik merupakan satuan bahasa yang bersifat konkret. Fon itu dapat di dengar dan dapat diucapkan. Karena itu, disamping fon digunakan juga istilah bunyi. Kata *kain* dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang mengandung empat fon, yakni: (k), (a), (i), dan (n), jika fon-fon itu diidentifikasi secara analitis. Perlu diperhatikan bahwa fon berbeda dengan huruf. Fon adalah bunyi, sedangkan huruf adalah simbol grafis bunyi. Jumlah fon dan jumlah huruf tidak selalu paralel. Contoh kata *senyampang* dalam bahasa Indonesia mengandung tujuh fon, yakni (s), (e), (n), (a), (m), (p), dan (n). Akan tetapi, kata tersebut mengandung sembilan huruf, yakni s,e,n,y,a,m,p,n, dan g. Jadi jelas bahwa fon atau fonetik tidak identik dengan bunyi. Memang ada kata jumlah fonnya sama dengan huruf yang terdapat pada kata itu, seperti tampak

pada kata itu. Akan tetapi, secara prinsip fon adalah wujud yang berbeda dengan huruf.

2) Fonemik

Fonemik adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang bersifat abstraksi dan mampu menunjukkan kontras makna. Fonem merupakan abstraksi fon. Karena bersifat abstrak, fonem bukanlah satuan bahasa yang nyata: bukan maujud yang dapat diindera. Dalam kata *rokok*, misalnya, terdapat empat fon, tetapi empat fon itu sebenarnya merupakan realisasi tiga fonem, yakni /r/, /o/, dan /k/. Dalam kata itu, fonem /k/ direalisasikan menjadi dua fon, yakni /k/ dan /ʔ/. dalam kata itu pula terdapat bunyi (O) yang sebenarnya merupakan realisasi fonem /o/. Hanya karena lingkungan berdistribusinya, fonem /o/ itu direalisasikan menjadi (O).

b) Struktur Bahasa

Struktur bahasa adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang gramatikal dalam kalimat. Struktur bahasa pada umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Morfologi

Menurut Zainal Arifin (Rahim, dkk., 2009:10) mengungkapkan bahwa “morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk beluk bentuk kata (struktur kata)”.

Morfologi dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

a. Morfem

Zainal Arifin (Rahim, dkk., 2009:10) mendefinisikan “morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna”. Morfem ada dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, bahkan dapat juga menjadi sebuah kalimat. Contoh: *di, lari, lihat, pandang, orang*. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, tetapi harus selalu bersama morfem lain. Contoh: *ber, di- , atau me-* . Hanya akan bermakna bila muncul bersama morfem lainnya, seperti contoh: *berlari, dilihat, memandang, seorang*. Untuk mengenal hakikat morfem, perhatikan deret morfologis berikut ini:

Berlari, Bertani, Berembug, Bekerja, Belajar

Dalam deret morfologi, yakni deret secara visual, menunjukkan paradigma-paradigma bentuk kata, tampak bahwa terdapat tiga bentuk awalan, yakni /ber-/ , /be-/ , dan /bel-/ . Sejalan dengan pengertian fon, bentuk-bentuk yang bersifat konkret seperti itu disebut morf. Jadi morf terdapat dalam pelaksanaan bahasa: dapat diidentifikasi, diucapkan, dan dapat didengar.

Ketiga bentuk di atas, yakni /ber-/ , /be-/ , dan /bel-/ , itu bukanlah bentuk-bentuk yang memiliki perbedaan makna. Semua bentuk itu memiliki satu makna, yakni ‘*melakukan*’. Karena itu, ketiga bentuk itu atau ketiga morf itu adalah wakil dari satu-satuan bahasa yang abstrak saja, yakni morfem(ber-).

Berdasarkan uraian di atas morfem adalah satuan bahasa sebagai unsur pembentuk kata yang bersifat abstrak. Morfem memiliki makna. Jika morfem merupakan unsur pembentuk kata, maka morfem bukanlah kata. Hal itu, terbukti

dari kenyataan bahwa kata tidak selalu terdiri dari satu morfem. Kata dapat terdiri lebih dari satu morfem. Walaupun sebuah kata terdiri dari satu morfem, seperti *dia* dan *mereka*, tidak boleh diartikan bahwa morfem sama dengan kata. Jadi, kata *dia* dan *mereka*, masing-masing terbentuk dari satu morfem, yakni morfem (dia) dan (mereka).

b. Alomorf

Gorys Keraf (Rahim, dkk., 2009:10) mengungkapkan bahwa “alomorf adalah variasi bentuk dari sebuah morfem disebabkan oleh lingkungan yang dimasukinya”. Morfem *ber-* misalnya, dalam realisasinya dapat berubah menjadi *ber-*, *be-*, dan *bel-* dalam lingkungan tertentu. Contoh:

<i>ber-</i>	<i>be-</i>	<i>bel-</i>
<i>ber-layar</i>	<i>be-rasa</i>	<i>bel-ajar</i>

2. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*). Menurut Zainal Abidin (Rahim, dkk., 2009:20) mengungkapkan bahwa “unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis, yaitu frasa, klausa dan kalimat”. Perangkat satuan Sintaksis, yaitu:

a. Kata

Dalam tataran gramatikal, kata adalah satuan terkecil dalam kalimat. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri dan dapat berpindah-pindah tempat dalam kalimat. Kata merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari satu morfem atau lebih. Kata *mereka* terbentuk dari satu morfem, yaitu morfem mereka, kata

bertani terbentuk dari morfem (*ber-*) dan (*tani*), dan kata *mengambilkan* terbentuk dari morfem, yakni (*meng-*), (*ambil*) dan (*-kan*).

Beberapa ahli menganggap bahwa kata sebagai satuan gramatikan terkecil yang dapat diuraikan sebagai bentuk yang bebas. Karena itu pula menurut Kridalaksana (Wardihan, 2011:25) dikatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Secara visual, kata pada umumnya dituliskan dalam satu keutuhan, kecuali kata majemuk yang relasi semantis antar unsurnya masih renggang. Kata *matahari* dituliskan dalam satu kesatuan, tetapi *rumah makan* dituliskan tidak dalam satu kesatuan.

Kemampuan kata menjadi kalimat dapat dilihat, misalnya kata *ambil* dapat menjadi kalimat *Ambil!* (kalimat perintah). Contoh lain, kata *sudah!* (kalimat berita; jawaban atas pertanyaan, misalnya *Sudahkah Anda Sholat?*)

Ciri lain dari kata ialah dapat berpindah tempat dalam kalimat. Misalnya, kata *semalam* dapat berpindah ke awal kalimat, ke tengah kalimat, atau ke akhir kalimat. Kebebasan kata *semalam* untuk berpindah tempat dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini.

Semalam hujan turun.

Hujan *semalam* turun.

Hujan turun *semalam*.

Tampaknya, orang dapat dengan mudah menandai kata-kata secara tertulis. Hampir setiap kata ditulis terpisah dari kata lain.

b. Frasa

Di dalam gramatika (*grammar*) frasa merupakan salah satu konstituen (*constituent*) dari tataran (*level*) sintaksis. Frasa merupakan bagian dari konstruksi sintaksis. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari kata atau lebih yang tidak terdiri dari subjek dan predikat (nonpredikatif).

Menurut Elson dan Pickett (Dola, 2010:18) mengemukakan bahwa: “*A phrase is a unit potentially composed of two or more words but which does not have the propositional characteristic of a sentence*” (sebuah frasa ialah satuan yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri proposisi sebuah kalimat). Sedangkan menurut Kridalaksana (Dola, 2010:18) mengemukakan bahwa: “ frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri utama frasa ialah: (1) merupakan gabungan dua kata atau lebih, dan (2) gabungan kata-kata dalam suatu frasa tidak bersifat predikatif. Di dalam kalimat *Dokter tua Bangka membaca buku cerita komik* misalnya, terdapat dua kelompok gabungan kata yang tidak predikatif, yaitu: *dokter tua Bangka* dan *buku cerita komik*. Dengan demikian, maka kedua gabungan kata tersebut dapat digolongkan sebagai masing-masing sebuah frasa.

c. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa, dan memiliki satu predikat. Pada umumnya, klausa merupakan unsur pembentuk

(konstituen) kalimat. Klausa merupakan satuan gramatikal sebagai unsur pembentuk kalimat yang berstruktur predikatif. Dengan ciri bahwa klausa merupakan unsur pembentuk kalimat. Hal itu berarti klausa itu bukanlah kalimat. Klausa itu berstruktur predikatif, artinya klausa itu memiliki fungsi subjek dan predikat.

Kridalaksana (Dola, 2010:38) mengemukakan bahwa: “klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek, predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat”. Sedangkan menurut Abdul Chaer (2009:41) mengemukakan bahwa: “klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib”. Klausa, karena memiliki fungsi S dan fungsi O, serta fungsi-fungsi yang lain berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal lengkap apabila kepadanya diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Kata dan frasa juga mempunyai potensi menjadi kalimat apabila kepadanya diberi intonasi final. Namun, kata dan frasa hanya bisa menjadi kalimat minor (kalimat tidak lengkap), sedangkan klausa menjadi sebuah kalimat mayor (kalimat lengkap).

Dari berbagai pengertian atau definisi mengenai klausa dapat disimpulkan bahwa hakikat klausa adalah: (1) tersusun dari kata atau frasa, (2) memiliki subjek

dan predikat yang bersifat wajib, (3) merupakan konstituen kalimat, dan (4) dapat mempunyai objek dan keterangan.

d. Kalimat

Pemakaian kalimat sebenarnya sudah ada sejak tata bahasa tradisional. Dalam tata bahasa tradisional, kalimat dipahami berdasarkan pendekatan makna. Berdasarkan pendekatan itu, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisi pikiran lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat dengan pengertian bahwa subjek adalah “tentang hal sesuatu dikatakan” (*about which something is said*) dan predikat ialah “hal yang dikatakan tentang subjek” (*what this said about the subject*). Secara hierarkis, kalimat merupakan satuan di bawah tataran wacana. Kalimat merupakan konstituen wacana atau pembentuk wacana.

Dalam pandangan gramatikal, yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem yang hierarkis, kalimat merupakan hanya salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar, atau dapat berdiri sendiri. Secara relatif, ada kemungkinan satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis (kata, frasa, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa disertai intonasi final dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi. Adapun pendapat lain menurut Abdul Chaer (2009:44) mengemukakan bahwa: “kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal penting berkenaan dengan konsep kalimat, yaitu konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Kalau pada sebuah klausa diberi intonasi final, maka terbentuklah sebuah kalimat.

Pemahaman tentang kalimat dari segi definisi tidaklah lengkap dan tidak memberikan pemahaman yang bisa diterapkan secara praktis dalam mengamati ujaran. Pemahaman yang baik akan didapatkan jika diketahui ciri-ciri esensial kalimat itu. Sehubungan dengan itu, Cook (Wardihan, 2011:29) mengemukakan ciri-ciri esensial kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat itu terisolasi secara relatif. (*sentences are relatively isolable*).
- b. Kalimat itu memiliki intonasi akhir. (*sentences have final intonation patterns*).
- c. Kalimat itu tersusun dari klausa-klausa. (*sentences are composed of clauses*).

Begitu pula empat unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kalimat baku bahasa Indonesia, yaitu struktur, kosa kata, intonasi, dan makna. Struktur, kosa kata, dan intonasi kalimat haruslah baku. Selain itu, kalimat yang disusun haruslah mempunyai makna yang lengkap.

2. Kosakata

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Dengan kata lain, melalui kata seseorang dapat mengungkapkan seluruh ekspresi dan isi hatinya. Begitu pula sebaliknya, untuk memahami dunia sekitarnya, seseorang harus memiliki kosakata yang luas. Semakin banyak seseorang memiliki perbendaharaan kata atau kosakata, semakin mudah ia dalam

mengungkapkan isi hatinya, dan akan semakin mudah pula ia memahami dunia sekitarnya. Sebab itulah setiap orang dituntut untuk selalu menambah perbendaharaan kata atau kosakata yang dimilikinya.

Setiap kata mengandung konsep, makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran yang dimiliki tergantung dari jenis, fungsi/tujuan, atau makna kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat.

Unsur-unsur kebahasaan ini sangat penting untuk dikuasai karena ini termasuk kemampuan verbal yang sangat diperlukan dalam mata pelajaran lain termasuk mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan sebagai pengantar (perantara) untuk menyajikan konsep-konsep matematika. Disamping itu, matematika mengandung kata-kata atau istilah-istilah teknis yang sangat banyak. Matematika yang diajarkan sekarang menuntut pemahaman konsep dan ketetapan bahasa yang tinggi.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa yang meliputi ketiga unsur-unsur kebahasaan seperti fonologi, struktur bahasa dan kosakata memiliki peranan penting terhadap mata pelajaran lain termasuk matematika. Penguasaan bahasa ini dapat digunakan dalam menyelesaikan soal-soal matematika karena penyajian soal matematika berbentuk kalimat yang harus dipahami maksud dan tujuan dari soal tersebut misalnya, mengerjakan soal cerita yang menuntut kita untuk membaca soal dan memahami isi soal yang terdapat di dalamnya.

3. Pembelajaran Matematika

Matematika sebagai bahan ajar tidak lepas dari definisi matematika itu sendiri. Sedang di lain pihak, belum ada definisi tunggal tentang matematika. Kalaupun ada yang mendefinisikannya, itu karena dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Secara istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mathein* atau *mantenein* artinya mempelajari namun diduga kata itu ada hubungannya dengan kata sansekerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi (Nasution1980: 12).Sedangkan menurut Russefendi (1989: 23) menyatakan bahwa matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-defenisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, oleh karena itu matematika sering disebut ilmu deduktif.

Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya, matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide, matematika adalah suatu seni, keindahannya terletak pada keterurutan dan keharmonisannya. Sedangkan menurut Kline (Karso,dkk., 2008:40) menyatakan bahwa matematika bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaanya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.Selanjutnya Suherman, dkk.,(2001:7) mengemukakan bahwa “matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia melalui

pengalaman nyata yang diproses dengan penalaran dalam struktur kognitif. Sehingga objek dasar yang dipelajari adalah abstrak yang kemudian disusun sebagai suatu pola dan struktur matematika. matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan/pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi". Sedangkan menurut Hudoyo (1990:4) mengemukakan bahwa pada hakikatnya landasan berpikir matematika adalah kesepakatan-kesepakatan. matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif'

Begitu pula Menurut Soedjadi (2000:15) bahwa kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Kesepakatan-kesepakatan sebagai bahasa matematika agar konsep-konsep matematika mudah dipahami dan dimanipulasi. Dan melalui kesepakatan-kesepakatan memungkinkan berkembang berbagai struktur yang tetap konsisten dalam objek dasar matematika. Sehubungan dengan objek telaah yang abstrak digunakan simbol-simbol yang kosong dari arti sehingga memungkinkan intervensi matematika di berbagai bidang. Matematika memperhatikan semesta pembicaraan menunjukkan bahwa dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa simbol tersebut digunakan. Sementara Supatmono (2009: 5) "matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia".

Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian

pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal tersebut. Secara sederhana matematika dikenal sebagai ilmu menghitung dengan menggunakan bilangan-bilangan. Namun penerapan matematika banyak digunakan di berbagai bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Bahkan dikenal ungkapan “matematika adalah *queen of science* (ratu ilmu)”. Ini menunjukkan bahwa matematika selain sebagai ilmu yang berkembang secara tersendiri, reputasi matematika telah mampu merambah ke bidang lain.

Definisi matematika pun berkembang. Matematika adalah cabang ilmu yang sistematis dan eksak, pengetahuan mengenai kuantitatif dan ruang. Matematika bagian dari kehidupan manusia, alat mengembangkan cara berpikir, menolong manusia menafsirkan berbagai ide dan kesimpulan secara eksak.

a. Hakikat Belajar Matematika

Belajar matematika adalah belajar yang paling banyak berhubungan dengan bilangan. Disamping itu, matematika juga berhubungan dengan konsep abstrak sebagai struktur-struktur dan hubungan, dalam matematika terdapat simbol-simbol yang dapat membantu memanipulasi permasalahan sesuai aturan-aturan dengan operasi yang sesuai. Matematika merupakan salah satu ilmu yang dianggap sulit dipahami oleh murid, hal ini wajar karena matematika merupakan

pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dalam pembelajarannya murid membutuhkan daya tangkap yang kuat dan motivasi yang tinggi untuk memahami konsepnya. Berkaitan dengan belajar dan mengajar matematika, harus memperhatikan karakteristik matematika antara lain, materi matematika bersifat hirarkis, obyek matematika bersifat abstrak, penalaran bersifat deduktif (Hudoyo, 1990: 5).

Menurut Hudoyo (1990:48) mengemukakan bahwa : “Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antar konsep dan struktur matematika itu”.

Selanjutnya Djaali (Najmawati, 2006:11) mengemukakan bahwa: “pada hakekatnya belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari hubungan-hubungan dan simbol-simbol kemudian menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan dalam dunia nyata”. Dengan demikian, maka pengertian belajar dalam konteks matematika merupakan suatu proses aktif yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui manipulasi simbol-simbol dalam struktur matematika.

Pembelajaran matematika Sekolah Dasar adalah belajar tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (Aisyah, 2007) yang menyatakan bahwa “belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasa yang dipelajari serta mencapai hubungan-hubungan antar konsep tersebut. Guru perlu

memberikan latihan bervariasi. Sedangkan untuk melahirkan pemahaman murid perlu latihan rutin berulang.

Menurut Russeffendi (Aliyuddin, 2009: 5) kegunaan matematika adalah sebagai berikut: (1) dengan belajar matematika kita mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya; (2) matematika merupakan persyaratan untuk beberapa mata pelajaran lainnya; (3) dengan belajar matematika perhitungan menjadi lebih sederhana dan praktis; (4) dengan belajar matematika diharapkan kita mampu menjadi manusia yang berfikir logis, kritis, tekun, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan persoalan.

Mengingat pentingnya kegunaan matematika tersebut, maka mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada setiap peserta didik khususnya di Sekolah Dasar untuk membentuk peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, sehingga ia mampu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas menunjukkan bahwa matematika itu sangat penting, tetapi banyak yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit diajarkan dan dipelajari. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cockroft (Wahyudin, 2001: 21) bahwa "*Mathematic is a difficult subject both to teach and to learn.*" Menurut Ausubel (Djaali, 1991:9) bahan pelajaran matematika yang dipelajari haruslah bermakna. Artinya bahan pelajaran itu dengan kemampuan dan struktur kognitif anak. Pelajaran matematika yang baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep baru sehingga itu benar-benar terserap. Dipandang dari segi proses belajar, Gagne (Djaali, 1991:10) mengemukakan

delapan tipe belajar matematika yang turut secara berjenjang dari tipe belajar yang paling sederhana sampai ke tipe yang paling kompleks, yaitu: (1) belajar isyarat; (2) belajar stimulus – respon; (3) belajar rangkaian; (4), belajar asosiasi verbal; (5) belajar diskriminasi; (6) belajar konsep; (7) belajar urutan, dan (8) belajar pemecahan masalah.

Untuk meningkatkan keefektifan proses belajar matematika di SD, maka dalam pengajaran matematika perlu ditempuh langkah-langkah penanaman konsep yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: langkah pemahaman, langkah pemuatan dan langkah penggunaan. Disamping itu pemecahan soal memerlukan prosedur analisis dan langkah-langkah yang berurut.

Realita di atas menunjukkan bahwa untuk belajar matematika khususnya di SD murid hendaknya melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Keterlibatan murid tersebut dapat diupayakan jika pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret yang dikenal murid di lingkungannya sehingga menunjukkan adanya tantangan bagi murid untuk memecahkannya.

b. Soal Cerita Matematika

Belajar matematika tidak terlepas dari bagaimana cara menyelesaikan soal cerita matematika, yang bertujuan untuk memperdalam penguasaan konsep-konsep matematika dan sekaligus sebagai latihan mengaplikasikan dalam penyelesaian masalah. Manfaat belajar matematika akan terasa bila siswa diberikan soal-soal yang menggambarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang pemecahannya menggunakan matematika.

Soal semacam ini dinamakan soal cerita matematika yang isinya banyak menggambarkan permasalahan sehari-hari. Proses penyelesaian soal cerita merupakan proses mental yang kompleks dalam diri siswa. Menurut Wheeler(Harmini, 2012:122) mengemukakan bahwa: “soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika”. Sedangkan menurut Muhsetyo (Harmini, 2012:122) mengemukakan bahwa: “soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut soal bentuk cerita”.

Batasan lain juga dikemukakan oleh S. Haji (1994: 11) yang menyatakan bahwa “soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata atau kalimat yang bermakna”. Begitu pula oleh Asdar (2002: 8) menyatakan bahwa soal cerita matematika adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk ceritayang diambil dari pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa soal cerita adalah soal matematika yang diungkapkan atau dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Penyelesaian soal cerita matematika diperoleh dengan melakukan operasi aritmatika yang sesuai, seperti penjumlahan, perkalian, pembagian dan kombinasinya. Menurut Margono (Herman, 2001:11) menyelesaikan soal cerita matematika memerlukan keterampilan menghitung, keterampilan membaca dan kemampuan menyatakan hubungan.

Dalam mengajarkan soal cerita dapat digunakan dua pendekatan, yaitu: pendekatan model dan pendekatan terjemahan (translasi) untuk soal cerita. Berikut ini penjelasan mengenai pendekatan soal cerita yaitu :

a. Pendekatan Model

Pada pendekatan model, siswa membaca atau mendengarkan soal cerita, kemudian siswa mencocokkan situasi yang dihadapi itu dengan model yang sudah dipelajari sebelumnya. Pendekatan model jika dibandingkan dengan pendekatan translasi, memiliki keunggulan sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca lemah dapat dengan mudah memahami permasalahan setelah melihat model yang dihadapinya walaupun hanya dengan membaca sekilas permasalahan tersebut;
2. Lebih cocok untuk soal cerita yang disajikan secara lisan atau menggunakan audio-tape, sehingga perlu melengkapi pendekatan translasi dengan pendekatan model.

b. Pendekatan Terjemahan Soal Cerita

Pendekatan terjemahan melibatkan siswa pada kegiatan membaca kata demi kata dan ungkapan demi ungkapan dari soal cerita yang sedang dihadapinya untuk kemudian menerjemahkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan tersebut dalam kalimat matematika.

Soal-soal cerita terdapat dalam buku matematika sekolah dasar mulai dari kelas I sampai kelas VI. Penyajiannya bervariasi, baik mengenai bilangan yang dipakai maupun isi cerita atau permasalahannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Prinsip dalam mempelajari (menyelesaikan) soal cerita matematika tidak lepas dari mempelajari (menyelesaikan) soal matematika pada umumnya. Dimana matematika merupakan kumpulan sistem yang mempunyai struktur tersendiri yang bersifat deduktif. Kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan alasan logisakan tetapi kerja matematika terdiri dari observasi, menebak, menguji hipotesis, mencari analogi dan akhirnya merumuskan teorema-teorema. Oleh karena itu, pada hakikatnya belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari hubungan-hubungan dan simbol-simbol, kemudian merupakan konsep-konsep ke situasi nyata. Minimnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terjadi karena adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Secara garis besarnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Kesulitan murid dalam memahami soal cerita, yaitu kesulitan dalam menentukan yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal.
- b. Kesulitan murid dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam kalimat matematika, yaitu kesulitan dalam membuat kalimat matematika.
- c. Kesulitan dalam melakukan pengecekan hasil yang diperoleh.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, guru hendaknya membimbing siswa dalam menyelesaikan soal cerita itu dengan memberikan pemahaman tentang prosedur yang sistematis dalam menyelesaikan soal tersebut yakni dengan menentukan hal yang diketahui dalam soal, menentukan hal yang ditanyakan, membuat model matematika, melakukan perhitungan, serta menginterpretasikan jawaban model ke permasalahan

semula. Hal itu sejalan dengan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebagaimana yang dituangkan dalam Pedoman Umum Matematika SD Depdiknas, (1993) yaitu: (1) membaca soal dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan dalam yang ada dalam soal, (2) menuliskan kalimat matematika, (3) menyelesaikan kalimat matematika, (4) menggunakan penyelesaian untuk menjawab pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hal yang paling utama dalam menyelesaikan suatu soal cerita adalah pemahaman terhadap suatu masalah sehingga dapat dipilah antara yang diketahui dengan yang ditanyakan.

Sedangkan menurut Harsimi (2012:123) mengemukakan langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan soal cerita, yaitu :

- 1) Temukan/cari apa yang ditanyakan oleh soal cerita itu.
- 2) Cari informasi/keterangan yang esensial.
- 3) Pilih operasi/pengerjaan yang sesuai.
- 4) Tulis kalimat matematikanya.
- 5) Selesaikan kalimat matematikanya.
- 6) Nyatakan jawab dari soal cerita itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

George Polya (Najmawati, 2006:15) mengemukakan suatu teknik penyelesaian masalah matematika yang disebut teknik heuristics. Adapun langkah-langkah dalam teknik heuristics sebagai berikut:

a. Pemahaman Soal

Untuk memahami persoalan perlu dijawab seperti: 1) Menyatakan dengan rinci dan eksplisit, 2) Apa yang diketahui, 3) Apa yang ditanyakan, dan 4) Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi

b. Pemikiran Suatu Rencana Penyelesaian

Yang penting untuk dipikirkan dalam suatu rencana penyelesaian, yaitu: 1) Mencari hubungan antara apa yang ditanyakan dengan apa yang diketahui, 2) Apakah pernah menemui masalah serupa, 3) Apakah masalah yang pernah dilihat ada kaitannya dengan masalah tersebut.

c. Pelaksanaan Rencana Penyelesaian

Dalam pelaksanaan rencana penyelesaian, meliputi: 1) Memeriksa atau meneliti setiap langkah, 2) Apakah setiap langkah yang dilakukan sudah benar, 3) Apakah langkah yang benar dapat diajukan benarnya

d. Peninjauan Kembali

Dalam peninjauan kembali, meliputi: 1) Mengoreksi hasil pendapatan yang diperoleh, 2) Dapatkah hasil tersebut atau metode itu digunakan untuk soal lain.

Berdasarkan proses penyelesaian masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam menyelesaikan soal cerita matematika diperlukan kemampuan awal, yaitu:

1. Kemampuan menentukan hal yang diketahui
2. Kemampuan menentukan hal yang ditanyakan
3. Kemampuan membuat model matematika

4. Kemampuan melakukan komputasi

Dalam penelitian ini, kemampuan yang disebutkan di atas disusun sebagai langkah-langkah menyelesaikan soal cerita matematika. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pemberian skor setiap butir.

Di bawah ini dilampirkan tabel skor tiap langkah dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan kemampuan yang dinilai.

Tabel 2.1 Aspek yang dinilai dalam menyelesaikan soal cerita matematika

Langkah	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Aspek yang diketahui	1
2	Aspek yang ditanyakan	1
3	Menyusun model matematika	4
4	Menyelesaikan model matematika	3
5	Menjawab pertanyaan soal	1

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika tidak dapat dipisahkan dengan penguasaan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia merupakan bagian yang sangat penting dalam proses komunikasi lewat bahasa tulisan. Penguasaan bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, yaitu dalam proses belajar. Untuk mendapat transfer pengetahuan atau materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan/buku kedalam dirinya.

Manfaat belajar matematika akan terasa bila kepada siswa diberikan soal-soal yang menggambarkan masalah kehidupan sehari-hari yang pemecahannya menggunakan matematika. Sebagai contoh dari soal cerita matematika adalah :

~ Banyaknya penumpang sebuah bus adalah 45 orang. Pada suatu stasiun turun 20 orang dan naik 28 orang. Berapakah banyaknya penumpang sekarang?

Jawab :

Diketahui:

- Penumpang mula-mula 45 orang
- Turun 20 orang dan naik 28 orang

Ditanyakan : Banyaknya penumpang sekarang

Jawab :

Model matematika untuk soal tersebut adalah

Misalnya banyak penumpang sekarang adalah X

Kalimat matematika penyelesaian

$$X = 45 - 20 + 28$$

$$X = 53$$

Jadi, banyak penumpang bus sekarang adalah 53 orang.

4. Hubungan antara Bahasa Indonesia dengan Matematika

Seorang siswa tidak akan mampu mencerna soal Matematika yang diberikan guru jika dia tidak memahami Bahasa Indonesia. Bagaimana siswa dapat menyalin soal ke dalam bentuk rumus Matematika jika penguasaan Bahasa Indonesianya tidak terlalu baik, akan menjadi sia-sia seorang siswa Indonesia yang sangat pandai dalam Matematika kalau dia tidak mampu mencerna kata-kata dalam Bahasa Indonesia, karena pada kenyataannya buku - buku cetak yang

memuat tentang materi pelajaran di sekolah sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia.

Memang ada sebagian kecil yang menyelipkan Bahasa Inggris, namun tidak ada buku yang menggunakan Bahasa Daerah. Selain itu, penjelasan serta soal-soal didalamnya menggunakan kalimat Bahasa Indonesia yang jelas, tidak langsung dengan bentuk Matematika, begitu juga dengan penjelasan dari guru-guru yang ada di Indonesia sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia jika siswa tidak memahami Bahasa Indonesia, dia juga tidak akan memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Untuk itu belajar Bahasa Indonesia bukan hanya dengan motivasi untuk mendapatkan nilai yang baik dalam subjek ini, tapi juga untuk digunakan dalam mata pelajaran Matematika dan pelajaran yang lain. Agar kita dapat lebih memahami penjelasan dan dapat mengerjakan soal-soal baik Matematika atau mata pelajaran lain.

Melalui kegiatan diskusi proses berpikir siswa akan berkembang. Dalam diskusi kelompok kecil, mereka dapat mendiskusikan bagaimana dan mengapa suatu konsep Matematika dapat diterapkan dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam situasi kehidupan nyata masalah-masalah sering kali memerlukan solusi melalui berbagai cara yang komprehensif sehingga siswa harus berbicara dan memahami pendapat orang lain ketika menggunakan konsep Matematika yang diperlukan. Banyak kesempatan untuk membaca dan menulis Matematika yang mungkin diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa. Dalam pembelajaran

terpadu ini, bila siswa dihadapkan dengan suatu masalah, maka kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya : diskusi tentang penerapan Matematika, mengkonstruksi grafik, menulis jurnal matematika, menulis math autobiographies, atau membaca cerita yang memiliki muatan konsep Matematika dapat mengembangkan kompetensi berbahasa dan kompetensi Matematika siswa.

Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan beragam cara dimana konsep dan makna Matematika diekspresikan lewat bahasa atau teks. Membaca memberikan konteks dan motivasi kepada siswa untuk belajar Matematika, membaca dari buku paket, buku umum, atau surat kabar. Hal ini memberikan peluang kepada siswa untuk berbagi dan menerima informasi dari bahan bacaan tersebut. Kegiatan membaca dapat mendukung siswa untuk mencari informasi yang diperlukan sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk mengaplikasikan ketrampilan Matematikanya.

Membaca memberikan konteks yang menarik bagi siswa untuk mengaplikasikan kegiatan eksploratif baik yang dilakukan melalui kerja kelompok atau secara individual. Dengan demikian, mengintegrasikan Matematika dan membaca dapat menghasilkan suatu konteks yang relevan untuk memformalkan konsep-konsep Matematika yang abstrak.

Bickmore-Brand (1993) mengidentifikasi tujuh strategi dalam belajar Bahasa yang dapat ditempuh untuk mencapai pemahaman dengan belajar Matematika yaitu:

1. Menciptakan konteks yang bermakna dan relevan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai Matematika.

2. Merealisasikan titik awal minat terhadap Matematika yang merupakan dasar pengetahuan siswa.
3. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melihat ketrampilan, proses dan nilai – nilai Matematika melalui pemberian model oleh guru.
4. Melanjutkan proses pembentukan pengetahuan melalui tantangan dan arahan dari guru.
5. Memfasilitasi metakognisi anak dengan membantu mereka mengidentifikasi proses pembelajaran dan bagaimana siswa belajar.
6. Membantu siswa untuk menerima tanggung jawab dalam membangun pengetahuan.
7. Membangun lingkungan belajar siswa yang kondusif. Strategi-strategi diatas harus dipadukan dalam kegiatan pembelajaran dikelas terutama dalam menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, dan menetapkan prosedur evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terpenting untuk dipahami karena kalau tidak memahami Bahasa Indonesia maka akan sulit untuk memahami pelajaran lainnya. Contohnya Matematika, karena dalam pelajaran Matematika banyak menggunakan Bahasa Indonesia karena memang kita tinggal di Indonesia dan Bahasa yang digunakan tentunya memakai Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu hubungan Bahasa Indonesia dengan Matematika dengan menguasai Bahasa Indonesia siswa mampu menyelesaikan rumus dan soal cerita matematika

B. Kerangka Pikir

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terpenting untuk dipahami karena kalau tidak memahami Bahasa Indonesia maka akan sulit untuk memahami pelajaran lainnya. Contohnya Matematika, karena dalam pelajaran Matematika banyak menggunakan Bahasa Indonesia karena memang kita tinggal di Indonesia dan Bahasa yang digunakan tentunya memakai Bahasa Indonesia.

Hal ini merupakan salah satu hubungan Bahasa Indonesia dengan Matematika dengan menguasai Bahasa Indonesia siswa mampu menyelesaikan rumus dan soal cerita matematika

Matematika yang tersusun dalam suatu struktur yang hirarkis perlu dipelajari secara berjenjang. Mempelajari matematika berarti mempelajari ide-ide atau konsep yang abstrak yang tersusun secara hirarkis dan memerlukan penelaan.

Keberhasilan siswa belajar matematika sangat dipengaruhi oleh sedikit banyaknya kemampuan yang dimiliki pada saat mengerjakan soal-soal matematika. Oleh karena itu, cara belajar yang baik adalah salah satu faktor yang akan menentukan hasil belajar siswa. Mengingat matematika merupakan konsep yang bersifat abstrak sehingga memerlukan metode tertentu untuk mempelajarinya.

Menyelesaikan soal cerita matematika menanamkan kebiasaan menyelesaikan masalah dengan menggunakan ketentuan, seperti: menuliskan hal yang diketahui, hal yang ditanyakan, membuat kalimat matematika dan menyelesaikan kalimat matematika tersebut. disamping itu, memahami bacaan

pada siswa sekolah dasar khususnya kelas V merupakan dasar utama yang harus dimiliki dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Adapun berikut bagan kerangka berpikir di bawah ini



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan kerangka pikir tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah “terdapat pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

Secara statistika, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh penguasaan bahasa Indonesia terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

H_a : Terdapat pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud adalah penguasaan Bahasa Indonesia yang diberi simbol X. Sedangkan variabel terikat yang dimaksud adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diberi simbol Y.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* yang bersifat korelasional yang bermaksud untuk menyelidiki pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y). berdasarkan hipotesis penelitian, maka model desainnya adalah sebagai berikut:



Dimana:

X : Penguasaan Bahasa Indonesia

Y : Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan jawaban dari permasalahan penelitian ini maka variabel-variabel perlu didefinisikan secara operasional.

1. Penguasaan Dalam Bahasa Indonesia

Adapun penguasaan bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat pemahaman siswa tentang materi bahasa Indonesia dari kelas I sampai kelas IV yang diperoleh dari nilai raport indikator Mendengarkan, Berbicara, Membaca, Menulis

2. Kemampuan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Adapun kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimaksud adalah kemampuan atau kecakapan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika indikatornya dilihat melalui kegiatan evaluasi pemberian soal cerita matematika yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi seluruh anggota atau objek yang akan diteliti disuatu penelitian. Dalam hal ini seluruh siswa SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 180 siswa dengan jumlah 86 siswa perempuan dan 94 siswa laki-laki.

Tabel 3. 1 Keadaan Populasi

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki – Laki	
1	Kelas I	13	16	29
2	Kelas II	15	15	30
3	Kelas III	12	19	31
4	Kelas IV	16	13	29
5	Kelas V	16	15	31
6	Kelas VI	14	16	30
TOTAL		86	94	180

Sumber data: Papan Potensi SD Inpres Bontomanai Kota Makassar Tahun Ajaran 2017/2018

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014: 80) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *teknik probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kemudian digunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013:122). Adapun sampel yang diambil oleh peneliti yaitu semua siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar .

Tabel 3.2 Sampel Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
V	16	15	31

Sumber: Admin SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

D. Instrument Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan tes. Teknik dokumentasi untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia, dan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Bentuk tes berupa soal-soal cerita matematika terdiri atas 10 butir soal. Isi dan penyajian butir soal berisi permasalahan yang realistis. Artinya permasalahan tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin dihadapi oleh anak-anak, seperti jual beli, perhitungan jumlah uang, pengukuran panjang, keliling dan luas serta lama perjalanan (kecepatan). Oleh karena itu, beberapa soal memuat satuan-satuan seperti satuan berat, panjang, luas, satuan mata uang (Rupiah) dan kecepatan (waktu).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru matematika dengan menggunakan jenis data sekunder dan teknik dokumentasi dengan instrumen (tes), data sekunder adalah data telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006: 65). Data sekunder dalam penelitian ini adalah nilai rapor siswa kelas 5 dari kelas 1 sampai kelas IV yang rata-ratanya akan digunakan sebagai nilai X (Penguasaan Bahasa Indonesia) sedangkan Teknik dokumentasi untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia murid, dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di berikan berupa instrumen soal tes yang nilai rata-rata tes tersebut akan dijadikan sebagai

nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD inpres Bontomanai kota Makassar (Y) . Prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menghubungi kepala sekolah untuk menetapkan waktu pengambilan data yang digunakan adalah jam pelajaran matematika.
2. Bertemu dengan wali kelas siswa serta memberikan penjelasan kepada guru penelitian yang akan dilakukan dikelasnya dan meminta dengan sopan nilai rapor siswa kelas V dari kelas 1 sampai kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia yang skor rata-ratanya akan dijadikan sebagai data hasil penelitian (X)
3. Memberikan beberapa penjelasan seperlunya kepada siswa menyangkut masalah instrumen yang diberikan.
4. Tes dikerjakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Selama tes berlangsung, pengaturan dan pengawasan siswa dilakukan sedemikian rupa sehingga memperkecil kemungkinan adanya kerjasama dengan tetap memperhatikan kebebasan berpikir siswa.
5. Tes yang telah dikerjakan oleh siswa diberi skor sebagai data hasil penelitian (Y) .

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif eksperimen menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2016: 169).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Statistik deskriptif berhubungan dengan penggambaran sebuah data-data bagaimana karakteristik data tersebut. Dengan metode statistik deskriptif kita akan mengetahui klasifikasi data, kecenderungan pemusatan maupun dispersi data. Beberapa ukuran yang dapat kita ketahui dari statistik deskriptif adalah mean, median, modus, standar deviasi dan varians (Rachmawati A,dkk, 2011)

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menegetahui kategori hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa, dimana hasil belajar tersebut dikategorikan berdasarkan kategori hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria tingkat pencapaian hasil belajar matematika

Skor kognitif	Kriteria
00-59	Sangat Rendah
60-74	Rendah
75-79	Cukup
80-89	Tinggi
90-100	Sangat tinggi

Sumber: artikel Denis,dkk (2014)

Untuk mengukur ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan SD Inpres Bontomanai kota Makassar.

Tabel 3.3 Standar Kriteria Ketuntasan Minimal

KKM	Kategori
$0 \leq x \leq 74$	tidak tuntas
$75 \geq x \geq 100$	Tuntas

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dibagi menjadi 3 yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16. Langkah-langkahnya menurut Priyatno (2014:71-74) yaitu klik *Analyze – Descriptive Statistics – Explore*. Setelah kotak dialog *Explore* terbuka, lalu masukkan variabel penguasaan Bahasa Indonesia *independent list* dan variabel kemampuan Menyelesaikan Soal cerita matematika *dependent list*. Kemudian klik tombol *Plots* dan beri tanda centang pada *Normality plot with test – continue – Ok*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada output *Test of Normality* untuk metode *Kolmogrov-Smirnov* pada nilai *sig*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat garis regresi antara variabel X (penguasaan Bahasa Indonesia) dan variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal

cerita matematika) membentuk garis linier atau tidak. Jika tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan

Perhitungan uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16 dengan langkah klik menu *Analyze Compare Means Means*. Masukkan variabel penguasaan Bahasa Indonesia ke *Independent List* dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika *Dependent List*. Klik tombol *Options* lalu pilih *Test for Linearity*. Klik *Continue* lalu *OK*.

Untuk pengujian linearitas, hanya *output ANOVA Tabel* yang digunakan. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel penguasaan Bahasa Indonesia dengan variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel penguasaan Bahasa Indonesia dengan variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Priyatno 2010: 73).

c. Uji Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. (Sugiyono, 2014).

Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel bebas

Dalam perhitungan analisis regresi linier sederhana, peneliti menggunakan program SPSS versi 16 dengan langkah-langkah sebagai berikut: klik *Analyze – Regression – Linier*. Masukkan variabel penguasaan Bahasa Indonesia(X) ke kotak *Independent(s)* dan menyelesaikan soal cerita matematika(Y) pada kotak *Dependent* lalu klik *OK* (Priyatno 2012: 120-1). Pengujian hipotesis dilihat pada output *ANOVA* kolom *Sig*. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun jika $\text{sig} < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima (Priyatno 2012: 126).
2012: 120-1). Besar koefisien determinasi dilihat pada output *Model Summary* kolom *R Square* (Priyatno 2012: 123).

a. Uji t (Uji Signifikansi Regresi Sederhana)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

1. Jika angka probabilitas signifikansi $> 0,5$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini berarti bahwa variabel bebas penguasaan Bahasa Indonesia) secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika).

2. Jika angka probabilitas signifikansi $< 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini berarti bahwa variabel bebas (penguasaan Bahasa Indonesia) secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika).

b. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama atau simultan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel pada taraf signifikansi sebesar 5% atau $= 0,5$. Dasar penarikan kesimpulan atas pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama atau simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang peneliti tetapkan sebelumnya. Pada rumusan masalah pertama dan kedua akan dijawab dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sedangkan rumusan masalah yang ketiga akan dijawab dengan menggunakan analisis statistik inferensial sekaligus menjawab hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi nilai Raport (X) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Bontomanai Kota Makassar melalui Microsoft Excel

Tabel 4.1 nilai statistik deskriptif nilai raport (X) kelas V SDN Bontomanai Kota Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	31
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	75
rata-rata(mean)	78.80
Median	77
Modus	76
Variansi	12.02
Standar Deviasi	3.46

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa skor nilai raport (X) hasil belajar matematika siswa kelas V sedang, dimana nilai tertinggi yang didapatkan yaitu 88 dan nilai terendah yaitu 75 dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 78,8 dari skor maksimal 100 dengan standar deviasi 3,46. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari 31 orang siswa pada X dikategorikan sedang.

Adapun persentase (%) nilai rata-rata nilai raport (X) hasil belajar siswa kelas V dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Persentase nilai rata-rata nilai raport (X) kelas V SDN Bontomanai Kota Makassar

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	00-59	0	0	Sangat rendah
2	60 – 74	0	0	Rendah
3	75 – 79	22	71	Sedang
4	80 – 89	9	29	Tinggi
5	90 – 100	0	0	Sangat tinggi
	Jumlah	31	100	

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa frekuensi skor nilai raport (X) hasil belajar siswa V secara keseluruhan mencapai KKM dengan kategori sebanyak 22 siswa dengan persentase 71% berada pada kategori sedang dan 9 orang dengan persentase 29% berada pada kategori tinggi. Di samping itu, skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78,8 dan berada pada kategori sedang.

a. Nilai Skor Tes (Y) Untuk Soal Cerita Matematika Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar melalui Microsoft Excel

Tabel 4.3 Nilai statistik deskriptif tes nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika(Y)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	31
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
rata-rata(mean)	83.29
Median	80
Modus	80
Variansi	46.21
Standar Deviasi	6.79

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa skortes nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y)siswa kelasV meningkat, dimana nilai tertinggi yang didapatkan yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 70. dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 83,29 dari skormaksimal 100 dengan standar deviasi 6,79. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari 31 orang siswa pada (Y) meningkat dan dikategorikan tinggi.

Adapun persentase (%) nilai rata-rata tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y)siswa kelas Vdapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Persentase nilai rata-rata tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y)siswa kelas V SDN Bontomanai Kota Makassar

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	00-59	0	0	Sangat rendah
2	60 – 74	1	3	Rendah
3	75 – 79	6	19	Sedang
4	80 – 89	17	55	Tinggi
5	90 – 100	7	22	Sangat tinggi
	Jumlah	31	31	100

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa frekuensi skor tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y)siswa kelas V sebanyak 1 siswa tidak mencapai nilai KKM dengan persentase 3% berada pada kategori rendah. 30 orang mencapai nilai KKM dengan persentase 84% berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Di samping itu, hasil belajar siswa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) meningkat dengan rata-rata sebesar 83,29 dan berada pada kategori tinggi.

2. Analisis Inferensial

a) Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan untuk perhitungannya menggunakan program *SPSS 16 for Windows*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas untuk variabel penelitian disajikan Pada Lampiran analisis Inferensial.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,133 , yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel penelitian berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat garis regresi antara variabel X (penguasaan Bahasa Indonesia) dan variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika) membentuk garis linier atau tidak. Jika tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Perhitungan uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16 signifikansi ANOVA table. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel penguasaan Bahasa Indonesia dengan variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika

Berdasarkan nilai signifikansi : Dari output lampiran ANOVA TABLE diatas diperoleh nilai signifikansi 0,742 lebih besar dari 0,05 , yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable penguasaan Bahasa Indonesia (X) dengan variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada SPSS versi 16.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan table pada lampiran **Tabel 4.7 Coefficients^a**, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$= a + bX$$

$$= - 46,819 + 1,651 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Konstanta sebesar - 46,819 yang artinya jika pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia (X) nilainya adalah 0, maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar () nilainya -15,966. Koefisien regresi variabel penguasaan Bahasa Indonesia (X)) sebesar 1,651 artinya jika tingkat penguasaan Bahasa Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 1, maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika () akan mengalami peningkatan sebesar 1,651. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara penguasaan Bahasa Indonesia dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, semakin tinggi tingkat penguasaan Bahasa Indonesia, maka semakin baik tingkat kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika Siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

a. Uji t (Uji Signifikansi Regresi Sederhana)

Dari output Lampiran **Tabel 4.7 Coefficients^a** dapat diketahui nilai $t_{hitung} = 8,415$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

b. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

Dari output Lampiran **Tabel 4.8 ANOVA^b** terlihat bahwa $F_{hitung} = 70.809$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Variabel Kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika artinya ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Pada Lampiran **Tabel 4.7 Model Summary^b** menjelaskan besarnya nilai korelasi atau nilai korelasi \ hubungan R yaitu sebesar 0,842 dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. dari output tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,709 , yang mengandung pengertian bahwa pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia (X) terhadap Variabel Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar (Y) adalah sebesar 70,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, permasalahan dalam penelitian ini adalah Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki siswa tersebut. Adapun tingkat penguasaan Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah pemahaman siswa

dalam menguasai Soal cerita matematika masih kurang disebabkan oleh factor budaya dan kebiasaan sehari-hari siswa yang kurang menerapkan Bahasa Indonesia di lingkungannya. Juga karena lemahnya siswa dalam menterjemahkan kata-kata dan operasi hitung Matematika yang ada di dalam soal cerita Matematika, Sehingga peneliti mengambil nilai raport mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV dan dijadikan sebagai nilai penguasaan Bahasa Indonesia (X) serta memberikan soal cerita matematika yang dijadikan sebagai nilai perlakuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Dengan melihat analisis deskriptif tersebut pada nilai raport (X) secara keseluruhan siswa mencapai KKM dan memiliki nilai rata-rata 78,8 dengan kategori sedang. Hal ini sesuai pendapat wali kelas V SD Inpres Bontomanai pada latar belakang pada bab II sebelumnya bahwa Kesulitan siswa dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki siswa masih kurang disebabkan oleh factor budaya dan kebiasaan sehari-hari siswa yang kurang menerapkan Bahasa Indonesia di lingkungannya. Sedangkan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ada 1 orang siswa yang tidak mencapai KKM dengan nilai 70 presentasi 3% dan pada tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika memiliki nilai rata-rata 83,29 dengan kategori tinggi dan standar deviasi 6,79. Skor kemampuan menyelesaikan soal cerita berada pada kategori Tinggi hasil ini sesuai pendapat Margono (Herman, 2001:11) menyelesaikan soal cerita matematika memerlukan keterampilan menghitung, keterampilan membaca dan kemampuan menyatakan hubungan. Kaitannya

dengan Bahasa Indonesia dari keterampilan membaca dan kemampuan menyatakan hubungan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terpenting untuk dipahami karena kalau tidak memahami Bahasa Indonesia maka akan sulit untuk memahami pelajaran lainnya Contohnya Matematika, karena dalam pelajaran Matematika banyak menggunakan Bahasa Indonesia karena memang kita tinggal di Indonesia dan Bahasa yang digunakan tentunya memakai Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu hubungan Bahasa Indonesia dengan Matematika dengan menguasai Bahasa Indonesia siswa mampu menyelesaikan rumus dan soal cerita matematika hal ini sejalan dengan pendapat Kline (Karso,dkk., 2008:40) Menyatakan bahwa matematika bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaanya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

2. Pembahasan Analisis Inferensial

Berdasarkan penyajian hasil analisis inferensial data, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan Linear. Selanjutnya data di analisis menggunakan uji *t-test* dan uji *F-test*. Berdasarkan perhitungan *t-test* hasilnya menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,415$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Selanjutnya data di analisis menggunakan uji *F-test* pada perhitungan *F-test* hasilnya menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 70.809$ dengan tingkat

signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Variabel Kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika artinya ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Sedangkan pada nilai Koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,709 yang mengandung arti bahwa pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia (X) terhadap Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar (Y) adalah sebesar 70,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Penguasaan Bahasa Indonesia berpengaruh positif terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa, hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik atau semakin tinggi penguasaan Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa maka kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika siswa tersebut akan semakin baik atau semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hambali (2008:1) “tujuan belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah; (1) dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi verbal, (2) dapat mengembangkan perbendaharaan bentuk-bentuk ujaran, (3) dapat mengembangkan pengetahuan kemampuan mempengaruhi orang lain melalui bahasa, dan (4) dapat mengembangkan kepuasan personal dan estetis dalam mengapresiasi bahasa”.

Siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami hubungan kata, kosa kata, dan menerima dengan cepat kata-kata tertentu berdasarkan informasi atau

unsur-unsur yang sudah ada, kemampuan mengingat kata-kata dan pola yang membentuknya, siswa yang memiliki banyak pengetahuan tentang perbendaharaan kata, memahami persamaan kata (sinonim), memahami lawan kata (antonim), padanan kata, dan hubungan kata, maka siswa tersebut akan lebih mudah untuk memanipulasi matematika, mengajukan dugaan, mengembangkan gagasan secara lisan, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Margono (Herman, 2001:11) menyelesaikan soal cerita matematika memerlukan keterampilan menghitung, keterampilan membaca dan kemampuan menyatakan hubungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan, serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat penguasaan Bahasa Indonesia siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 78,80 dengan kategori sedang dan standar deviasi 3,46 (2) Tingkat kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa berada pada kategori Tinggi dengan nilai rata 83,29 dengan kategori tinggi dan standar deviasi 6,79
2. Berdasarkan Hasil Analisis inferensial , maka ditarik kesimpulan sebagai berikut penguasaan Bahasa Indonesia memiliki pengaruh dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dibuktikan bahwa data berdistribusi normal dan Linear. Selanjutnya data di analisis menggunakan uji *t-test* dan uji *F-test*. Berdasarkan perhitungan *t-test* hasilnya menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,415$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. selanjutnya data di analisis

menggunakan uji *F-tes* pada perhitungan *F-tes* hasilnya menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 70.809$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Variabel Kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika artinya ada pengaruh positif penguasaan bahasa Indonesia (X) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

3. Pada nilai Koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,709 yang mengandung arti bahwa pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia (X) terhadap Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar (Y) adalah sebesar 70,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada setiap guru untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi bahasa Indonesia agar dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika. Dengan demikian, hal ini dapat membangkitkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asliana. 2003. *Pengaruh Kemampuan Berpikir Abstrak terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa kelas II SLTP Negeri 2 Pasimasunggu Kab. Selayar*. Skripsi. STKIP – YPUP Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bundu, Patta. 2012. *Asesmen Pembelajaran*. Padang: Hayfa Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 1991. *Konsep dan Strategi Pengajaran Matematika di Sekolah Dasar Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Alumni Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni; Vol. 1, No. 01, IKIP Ujung Pandang.
- Djumingin, sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: UNM.
- Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gagne, R.M. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdillah Hanafi, Abdul Manan. 2002. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haling. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Harmini dkk. 2012. *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Herman. 2001. *Deskripsi Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan soal cerita Matematika di kelas III SLTP Negeri 4 Palopo*. Skripsi tidak diterbitkan : FMIPA UNM.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika di Kelas*. Malang: IKIP Malang.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widayarsana.

- Margono. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Maryati, Muliati. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Najmawati. 2006. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada kelas V SD Negeri No. 27 Tondong Kabupaten Sinjai*. Skripsi tidak diterbitkan : FMIPA UNM.
- Nurjamal dkk. 2014. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Rahim, dkk. 2009. *Kebahasaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramadhoni, Rahmat. 1996. *Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV SD di Kecamatan Parepare*. Skripsi tidak diterbitkan: FPMIPA IKIP Ujung Pandang.
- Sahabuddin. 1997. *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Erman dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Supatmono, Catur. 2009. *Matematika Asyik*. Kalasan : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutawidjaja Akbar, Muhsetyo Gatot, Karim Mukhtar A, Soewito. 1992. *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2TK.
- Tjalla, Awaluddin. 2013. *Statistika Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wheeler, R.E. 1992. *Modern Mathematics*. Belmont, CA: Wadsworth. Publishing Company.
- Zaenal Arifin dan Junaiyah H.M., 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran

Lampiran
A

Lampiran A

Soal Instrumen				
Nama Siswa		No. Urut	Hari	Tanggal
.....	
Mata Pelajaran		Kelas	Semester / Tahun Ajaran	
Matematika		V		

Skor Total	Skor Perolehan	Nilai Akhir	TTD Guru
60			

Selesaikanlah soal berikut dengan menuliskan langkah-langkah penyelesaiannya!

1. Jodi mempunyai karet gelang sebanyak 7.581 biji, Roni memiliki karet gelang sebanyak 12.300 biji. Karena karet itu akan dipakai lompat tali, maka karet gelang Jodi dan karet gelang Roni digabung. Berapakah jumlah karet gelang sekarang ?
Jawab:
(Skor 5)
2. Ayah memberi uang kepada Dina Rp. 60.000,00. Kemudian dengan uang tersebut, Dina membeli sepatu seharga Rp. 37.500,00. Berapakah sisa uang Dina sekarang ?
Jawab:
(Skor 5)
3. Siti bersama ibu pergi berbelanja ke pasar tradisional. Mereka membeli kue cucur seharga Rp. 1.500,00, onde-onde seharga Rp. 1.275,00, dan kue putu seharga Rp. 2.850,00. Berapakah jumlah uang yang dibelanjakan ibu dan Siti untuk membeli kue tersebut ?
Jawab:
(Skor 5)
4. Yanto mempunyai kelereng 1.729 buah, diberikan kepada Sani 350 buah dan hilang tercecer 128 buah. Berapakah sisa kelereng Yanto sekarang ?

Jawab:

(Skor 5)

5. Ibu membelanjakan uangnya yang tinggal Rp. 100.000,00. Dibelikan beras dan gula seharga Rp. 62.375,00. Berapakah sisa uang ibu sekarang ?

Jawab:

(Skor 5)

6. Mila mempunyai uang Rp. 38.500,00 untuk membeli sepatu yang dia sukai. Sepatu tersebut seharga Rp. 60.000,00. Karena uang Mila tidak cukup, ia harus meminta uang tambahan kepada ibunya. Berapakah uang tambahan yang harus diminta Mila kepada ibunya untuk membeli sepatu tersebut ?

Jawab:

(Skor 5)

7. Aji mempunyai kelereng 1500 buah, diberikan kepada Andi 250 buah. Keesokan harinya kelereng Aji hilang 59 buah. Berapa sisa kelereng Aji sekarang ?

Jawab:

(Skor 5)

8. Agung membeli 14 buah buku tulis, harga 1 buah buku Rp. 4.000,00. Jika ia membayar dengan 3 lembar uang dua puluh ribuan. Berapakah uang kembalian yang diterima Agung ?

Jawab:

(Skor 10)

9. Dede mempunyai 1 lusin pensil dan 3 buah penggaris. Kemudian dia membeli lagi 2 lusin pensil dan 20 penggaris untuk diberikan kepada teman-temannya. Berapakah jumlah pensil dede' dan jumlah penggaris Dede sekarang ?

Jawab:

(Skor 10)

10. Mifta membeli 5 buah apel, 4 buah alpukat dan 7 buah jeruk. Harga setiap buah apel, alpukat dan jeruk masing-masing adalah Rp.5.470,00; Rp. 8.275,00; dan Rp. 3.225,00. Berapakah jumlah uang yang dibelanjakan oleh Mifta untuk membeli buah-buahan tersebut ?

Jawab:

(Skor 10)

KUNCI JAWABAN

1. Diketahui : - Karet gelang Jodi = 7.581
- Karet gelang Roni = 12.300

Ditanyakan: berapakah jumlah karet gelang yang digabung?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : Karet gelang Jodi = 7.581

B : Karet gelang Roni = 12.300

C : Jumlah karet gelang yang digabung

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$C = A + B$$

Menyelesaikan model matematika :

$$C = A + B$$

$$C = 7.581 + 12.300$$

$$C = 19.881 \text{ biji}$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, jumlah karet gelang sekarang adalah 19.881 biji

2. Diketahui : - Uang Dina = Rp. 60.000,00
- Harga Sepatu = Rp. 37.500,00

Ditanyakan: berapakah sisa uang Dina sekarang ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : Uang Dina = Rp. 60.000,00

B : Harga Sepatu = Rp. 37.500,00

C : sisa uang Dina sekarang

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$C = A - B$$

Menyelesaikan model matematika :

$$C = A - B$$

$$C = 60.000,00 - 37.500,00$$

$$C = 22.500,00$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, sisa uang Dina sekarang adalah Rp. 22.500,00

3. Diketahui : - Kue cucur = Rp. 1.500,00
- Kue onde-onde = Rp. 1.275,00

- Kue putu = Rp. 2.850,00

Ditanyakan: berapakah jumlah uang yang dibelanjakan ibu dan Siti membeli kue ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : Kue cucur = Rp. 1.500,00
 B : Kue onde-onde = Rp. 1.275,00
 C : Kue putu = Rp. 2.850,00
 D : uang yang dibelanjakan ibu dan Siti

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$D = A + B + C$$

Menyelesaikan model matematika :

$$D = A + B + C$$
$$D = 1.500,00 + 1.275,00 + 2.850,00$$
$$C = 5.625,00$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, uang yang dibelanjakan ibu dan Siti membeli kue adalah Rp. 5.625,00

4. Diketahui :
- Kelereng Yanto = 1.729 buah
 - Kelereng yanto untuk Sani = 350 buah
 - Kelereng yang hilang = 128 buah

Ditanyakan: berapakah sisa kelereng Yanto sekarang ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : Kelereng Yanto = 1.729 buah
 B : Kelereng Yanto untuk Sani = 350 buah
 C : Kelereng hilang = 128 buah
 D : Sisa kelereng Yanto

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$D = A - B - C$$

Menyelesaikan model matematika :

$$D = A - B - C$$
$$D = 1.729 - 350 - 128$$
$$D = 1.251 \text{ buah}$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, sisa kelereng Yanto sekarang adalah 1.251 buah

5. Diketahui : - Uang Ibu = Rp. 100.000,00

- Beras dan gula = Rp. 62.375,00

Ditanyakan: sisa uang ibu sekarang ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : Uang ibu = Rp. 100.000,00

B : beras dan gula = Rp. 62.375,00

C : Sisa uang ibu

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$C = A - B$$

Menyelesaikan model matematika :

$$C = A - B$$

$$C = 100.000,00 - 62.375,00$$

$$C = 37.625,00$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, sisa uang ibu sekarang adalah Rp. 37.625,00

6. Diketahui :
- Harga Sepatu = Rp. 60.000,00
 - Uang yang dimiliki Mila = Rp. 38.500,00

Ditanyakan: berapakah uang yang harus diminta Mila oleh ibunya ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : uang Mila = Rp. 38.500,00

B : uang yang harus Mila minta kepada ibunya

C : Harga sepatu = Rp. 60.000,00

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$B = C - A$$

Menyelesaikan model matematika :

$$B = C - A$$

$$C = 60.000,00 - 38.500,00$$

$$C = 21.500,00$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, uang yang harus Mila minta kepada ibunya adalah Rp. 21.500,00

7. Diketahui :
- Kelereng Aji = 1.500 buah
 - Kelereng Aji untuk Andi = 250 buah
 - Kelereng yang hilang = 59 buah

Ditanyakan: berapakah sisa kelereng Aji sekarang ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : Kelereng Aji = 1.500 buah

B : Kelereng Aji untuk Andi = 250 buah

C : Kelereng hilang = 59 buah

D : Sisa kelereng Aji

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$D = A - B - C$$

Menyelesaikan model matematika :

$$D = A - B - C$$

$$D = 1.500 - 250 - 59$$

$$C = 1.191 \text{ buah}$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, sisa kelereng Aji sekarang adalah 1.191 buah

8. Diketahui :
- Harga 1 buku = Rp. 4.000,00
 - Agung membeli 14 buku = $14 \times 4.000,00 = \text{Rp. } 56.000,00$
 - 3 lembar uang dua puluh ribuan = $3 \times 20.000,00 = \text{Rp. } 60.000,00$

Ditanyakan: berapakah sisa uang Agung sekarang ?

Membuat model matematika:

Misalkan: A : 14 buku tulis = Rp. 56.000,00

B : uang Agung = Rp. 60.000,00

C : uang kembalian Agung

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$C = B - A$$

Menyelesaikan model matematika :

$$C = B - A$$

$$D = 60.000,00 - 56.000,00$$

$$C = 4.000,00$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, uang kembalian Agung adalah = Rp. 4.000,00

9. Diketahui :
- Dede mempunyai = 1 lusin pensil dan 3 penggaris
 - Dede membeli lagi = 2 lusin pensil dan 20 penggaris

Ditanyakan: berapakah jumlah pensil dan penggaris Dede?

Membuat model matematika:

Misalkan: A1 : pensil Dede = 1 lusin

B1 : penggaris Dede = 3 penggaris

A2 : pensil tambahan Dede = 2 lusin

B2 : penggaris tambahan Dede = 20 penggaris

C : jumlah pensil Dede

D: jumlah penggaris dede

Model matematika dari soal cerita di atas:

$$C = A1 + A2$$

$$D = B1 + B2$$

Menyelesaikan model matematika :

$$C = A1 + A2$$

$$D = B1 + B2$$

$$C = 1 \text{ lusin} + 2 \text{ lusin}$$

$$D = 3 + 20$$

$$C = 3 \text{ lusin pensil}$$

$$D = 23 \text{ penggaris}$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, jumlah pensil dan penggaris Dede adalah 3 lusin pensil dan 23 penggaris

10. Diketahui :
- 5 buah apel , 1 apel seharga Rp. 5.470,00
 - 4 buah alpukat 1 alpukat seharga Rp. 8.275,00
 - 7 buah jeruk 1 jeruk seharga Rp. 3.225,00

Ditanyakan: berapakah uang yang harus dibelanjakan Mifta untuk membeli buah Apel,alpukat,dan jeruk?

Membuat model matematika:

Misalkan: A: 5 buah apel = 5 x Rp. 5.470,00 = Rp. 27.350,00

B: 4 buah alpukat = 4 x Rp. 8.275,00 = Rp. 33.100,00

C: 7 buah jeruk = 7 x Rp. 3.225,00 = Rp. 22.575,00

D : uang yang dibelanjakan Mifta

Model matematika dari soal cerita di atas

$$D = A + B + C$$

Menyelesaikan model matematika :

$$D = A + B + C$$

$$D = 27.350,00 + 33.100,00 + 22.575,00$$

$$D = 83.025$$

Menjawab soal tersebut:

Jadi, uang yang dibelanjakan mifta untuk membeli buah Apel,alpukat,dan jeruk adalah Rp. 83.025,00

Lampiran

Lampiran
B

Lampiran B**RUBRIK/PENSKORAN TES**

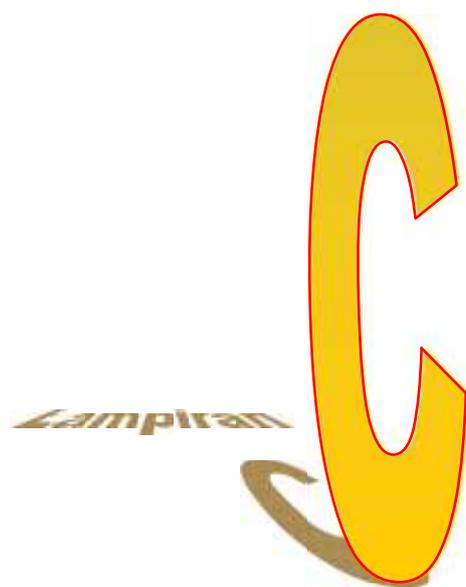
Soal	Aspek yang dinilai	Skor	Skor Maks.
1	- Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya	5	5
	- Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya	3	
		0	
	- Jika jawaban salah		
2	- Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya	5	5
	- Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya	3	
		0	
	- Jika jawaban salah		
3	- Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya	5	5
	- Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya	3	
		0	
	- Jika jawaban salah		
4	- Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya	5	5
	- Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya	3	
		0	
	- Jika jawaban salah		
5	- Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya	5	5
	- Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya	3	
		0	
	- Jika jawaban salah		
6	- Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya	5	5
	- Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya	3	
		0	
	- Jika jawaban salah		

7	<ul style="list-style-type: none"> - Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya - Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya - Jika jawaban salah 	5 3 0	5
8	<ul style="list-style-type: none"> - Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya - Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya - Jika jawaban tidak benar namun prosesnya benar - Jika jawaban tidak benar - Jika tidak menjawab 	10 5 3 1 0	10
9	<ul style="list-style-type: none"> - Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya - Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya - Jika jawaban tidak benar namun prosesnya benar - Jika jawaban tidak benar - Jika tidak menjawab 	10 5 3 1 0	10
10	<ul style="list-style-type: none"> - Jika Jawaban benar dan menuliskan prosesnya - Jika jawaban benar dan tidak menuliskan prosesnya - Jika jawaban tidak benar namun prosesnya benar - Jika jawaban tidak benar - Jika tidak menjawab 	10 5 3 1 0	10
Jumlah			60

Keterangan:

$$\text{Rumus menghitung skor nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah keseluruhan skor}} \times 100\%$$

Lampiran



Lampiran C.1

DATA HASIL PENELITIAN

**Distribusi Nilai penguasaan Bahasa Indonesia (X) Kelas V SD Inpres
Bontomanai Kota Makassar**

SAMPEL	NILAI				RATA- RATA (X)	KATEGORI
	1	2	3	4		
1	80	80	83	85	82	Tuntas
2	76	80	75	80	78	Tuntas
3	80	80	75	75	78	Tuntas
4	75	75	80	75	76	Tuntas
5	80	76	75	75	77	Tuntas
6	80	80	75	80	79	Tuntas
7	80	80	80	80	80	Tuntas
8	70	75	75	80	75	Tuntas
9	75	80	80	80	79	Tuntas
10	75	80	78	75	77	Tuntas
11	80	83	83	85	83	Tuntas
12	75	80	75	75	76	Tuntas
13	75	80	75	78	77	Tuntas
14	75	77	80	75	77	Tuntas
15	75	75	80	75	76	Tuntas
16	80	77	77	75	77	Tuntas
17	80	80	75	80	79	Tuntas
18	85	86	90	90	88	Tuntas
19	85	80	85	85	84	Tuntas
20	75	76	80	75	77	Tuntas
21	70	80	75	76	75	Tuntas
22	75	75	80	78	77	Tuntas
23	75	75	80	75	76	Tuntas
24	75	75	80	75	76	Tuntas
25	75	75	80	75	76	Tuntas
26	80	80	85	80	81	Tuntas
27	80	80	80	85	81	Tuntas
28	75	80	80	80	79	Tuntas
29	75	75	80	75	76	Tuntas
30	80	83	85	85	83	Tuntas
31	85	86	90	90	88	Tuntas

**Distribusi kemampuan menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y) Kelas V
SD Inpres Bontomanai Kota Makassar**

SAMPEL	SKOR	KATEGORI
1	83	tuntas
2	90	tuntas
3	75	tuntas
4	80	tuntas
5	80	tuntas
6	85	tuntas
7	85	tuntas
8	85	tuntas
9	85	tuntas
10	80	tuntas
11	85	tuntas
12	78	tuntas
13	78	tuntas
14	80	tuntas
15	78	tuntas
16	80	tuntas
17	90	tuntas
18	100	tuntas
19	90	tuntas
20	80	tuntas
21	70	tuntas
22	80	tuntas
23	78	tuntas
24	80	tuntas
25	80	tuntas
26	87	tuntas
27	93	tuntas
28	82	tuntas
29	75	tuntas
30	90	tuntas
31	100	tuntas

Lampiran C.2

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

NO.	SAMPEL	X	Y
1	1	82	83
2	2	78	90
3	3	78	75
4	4	76	80
5	5	77	80
6	6	79	85
7	7	80	85
8	8	75	85
9	9	79	85
10	10	77	80
11	11	83	85
12	12	76	78
13	13	77	78
14	14	77	80
15	15	76	78
16	16	77	80
17	17	79	90
18	18	88	100
19	19	84	90
20	20	77	80
21	21	75	70
22	22	77	80
23	23	76	78
24	24	76	80
25	25	76	80
26	26	81	87
27	27	81	93
28	28	79	82
29	29	76	75
30	30	83	90
31	31	88	100
TOTAL		2443	2514

a. **Nilai Raport (X) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN**

Bontomanai Kota Makassar melalui Microsoft Excel

1. nilai statistic deskriptif nilai Raport (X)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	31
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	75
rata-rata(mean)	78.80645161
Median	77
Modus	76
Variansi	12.02795699
Standar Deviasi	3.468134511

a. Nilai tertinggi

=MAX (blok nilai X secara keseluruhan)

b. Nilai terendah

=MIN (blok nilai X secara keseluruhan)

c. Rata-rata (mean)

=AVERAGE (blok nilai X secara keseluruhan)

d. Median

=MEDIAN (blok nilai X secara keseluruhan)

e. Modus

=MODE (blok nilai X secara keseluruhan)

f. Varians

=VAR(blok nilai X secara keseluruhan)

g. Standar Deviasi

=STDEV (blok nilai X secara keseluruhan)

2. Persentase Rata-rata nilai Raport (Y)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	00-59	0	0	Sangat rendah
2	60 – 74	0	0	Rendah
3	75 – 79	22	71	Sedang
4	80 – 89	9	29	Tinggi
5	90 – 100	0	0	Sangat tinggi
Jumlah		31	100	

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

a. Sangat rendah = $\frac{0}{31} \times 100\% = 0\%$

b. Rendah = $\frac{0}{31} \times 100\% = 0\%$

c. Sedang = $\frac{22}{31} \times 100\% = 70,9$ dibulatkan menjadi 71%

d. Tinggi = $\frac{9}{31} \times 100\% = 29,03$ dibulatkan menjadi 29%

e. Sangattinggi = $\frac{0}{31} \times 100\% = 0\%$

**b. Nilai Skor Tes (Y) Untuk Soal Cerita Matematika Kelas V SD Inpres
Bontomanai Kota Makassar melalui Microsoft Excel**

1. Nilai statistic deskriptif soal cerita matematika (Y)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	31
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
rata-rata(mean)	83.29032258
Median	80
Modus	80
Variansi	46.21290323
Standar Deviasi	6.798007298

- a. Nilai tertinggi
=MAX (blok nilai Y secara keseluruhan)
- b. Nilai terendah
=MIN (blok nilai Y secara keseluruhan)
- c. Rata-rata(mean)
=AVERAGE(blok nilai Y secara keseluruhan)
- d. Median
=MEDIAN (blok nilai Y secara keseluruhan)
- e. Modus
=MODE (blok nilai Y secara keseluruhan)
- f. Varians
=VAR (blok nilai Y secara keseluruhan)
- g. Standar deviasi
=STDEV (blok nilai Y secara keseluruhan)

2. Persentase Rata-rata soal cerita matematika (Y)

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	00-59	0	0	Sangat rendah
2	60 – 74	1	3	Rendah
3	75 – 79	6	19	Sedang
4	80 – 89	17	55	Tinggi
5	90 – 100	7	22	Sangat tinggi
	Jumlah	31	100	

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

a. Sangat rendah = $\frac{0}{31} \times 100\% = 0\%$

b. Rendah = $\frac{1}{31} \times 100\% = 3,22$ dibulatkan menjadi 3%

c. Sedang = $\frac{6}{31} \times 100\% = 19,35$ dibulatkan menjadi 19%

d. Tinggi = $\frac{17}{31} \times 100\% = 54,83$ dibulatkan menjadi 55%

e. Sangat tinggi = $\frac{7}{31} \times 100\% = 22,58$ dibulatkan menjadi 23%

Lampiran C.3

HASIL ANALISIS INFERENSIAL

NO.	SAMPEL	X	Y
1	1	82	83
2	2	78	68
3	3	78	75
4	4	76	80
5	5	77	80
6	6	79	65
7	7	80	85
8	8	75	85
9	9	79	85
10	10	77	80
11	11	83	85
12	12	76	60
13	13	77	78
14	14	77	80
15	15	76	78
16	16	77	80
17	17	79	90
18	18	88	100
19	19	84	90
20	20	77	80
21	21	75	70
22	22	77	80
23	23	76	78
24	24	76	80
25	25	76	72
26	26	81	87
27	27	81	93
28	28	79	82
29	29	76	75
30	30	83	90
31	31	88	100
TOTAL		2443	2514

**A. Uji Normalitas one sample Kolmogrov-smirnov test
dengan menggunakan SPSS**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.66434051
Most Extreme Differences	Absolute	.209
	Positive	.209
	Negative	-.171
Kolmogorov-Smirnov Z		1.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,133 lebih besar dari 0,05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal

B. Uji Linearitas SPSS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig
Penguasaan* kemampuan	Between Groups	(Combined) Linearity	1074.744	10	107.474	6.897	.000
		Deviation from Linearity	983.565	1	983.565	63.121	.000
			91.179	9	10.131	.650	.742
	Within groups		311.643	20	15.582		
	Total		1386.387	30			

Berdasarkan nilai signifikansi : Dari output diatas diperoleh nilai signifikansi 0,742 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable penguasaan Bahasa Indonesia (X) dengan variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika

Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-46.819	15.476		-3.025	.005
	pengaruh	1.651	.196	.842	8.415	.000

a. Dependent Variable: kemampuan

UJI T

Tabel 4.7 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-46.819	15.476		-3.025	.005
	pengaruh	1.651	.196	.842	8.415	.000

a. Dependent Variable: kemampuan

UJI F

Tabel 4.8 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	983.565	1	983.565	70.809	.000 ^a
	Residual	402.822	29	13.890		
	Total	1386.387	30			

Tabel 4.8 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	983.565	1	983.565	70.809	.000 ^a
	Residual	402.822	29	13.890		
	Total	1386.387	30			

a. Predictors: (Constant), pengaruh

UJI DETERMINANSI**Tabel 4.7 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.709	.699	3.727

a. Predictors: (Constant), pengaruh

b. Dependent Variable: kemampuan

Lampiran

Lampiran D

Absensi Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Nama Siswa	Kehadiran			
		1	2	3	4
1	Asmaul Husna				
2	Herlina Jesica Mutmainnah				
3	Isra Mulya S Mulya				
4	Joko Adinata				
5	M Raisul Adha Al-Gisser				
6	Asriadi				
7	Masihudil Haq Syahputra				
8	Mugni Dian Ashari				
9	Muh Restu Anggara				
10	Muh Abid Riskulla				
11	Muh Rifki Putra Jafar				
12	Muh Zulkarnain Malewa				
13	Mulqi Kemal Rahmat				
14	Nabila Sumiah Putri Fatahillah				
15	Nadin Utami Putri				
16	Novita Auliyah Kartini				
17	Muh. Fadhil				
18	Muh. Nurfarid Hakim				
19	Muh. Adam				
20	Abdul Wahid Irwan				
21	Tri Sakti Putri				
22	Ade Kahila Ramadani				
23	Akifa Naila				
24	Almiani Putri				
25	Nur Annisa				
26	Putri Sakinah				
27	Nurfadillah N				

28	Nukholis Wahyudi				
29	Nurul Azqiyati Ramadhani				
30	Siti Hardianti Utami				
31	Rifka Ahmad				

Makassar. Agustus 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas V

Alimuddin,S.Pd

Dra. Nurniati

Nip. 19650317 199211 1 002

Nip. 1956012 198203 2 002

DOKUMENTASI FOTO PBM KELAS V SDN INPRES
BONTOMANAI KOTA MAKASSAR







RIWAYAT HIDUP



A.Nurdawani, lahir di Dusun Bungaya, Desa Caramming, Kec. Bontotiro, Kab. Bulukumba pada tanggal 01 Januari 1995. Anak pertama dari lima bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan ayahanda Sudirman dan Jusniati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada Tahun 2001 di SDN 137

Caramming Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dan tamat tahun 2007, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Bontotiro sekarang menjadi SMP 31 Bulukumba, Kec. Bontotiro, Kab. Bulukumba dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bulukumba Kec. Bontobahari, Kab. Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat pada jenjang SMA tahun 2013 tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.